

KEADAAN PENDUDUK MIGRAN DI KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN

Lidia Girsang dan Mbina Pinem

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan, 20211 Indonesia
email: mbinapinem@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Implementasi Faktor pendorong yang menyebabkan migran melakukan migrasi di Kecamatan Silimakuta (2) Implementasi Faktor penarik yang menarik migran melakukan migrasi ke Kecamatan Silimakuta.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Silimakuta. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sekaligus sampel adalah para migran yang telah berkeluarga dan sudah dua tahun serta maksimal lima tahun tinggal menetap di Kecamatan Silimakuta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor pendorong migran dari daerah asal menuju Kecamatan Silimakuta mencakup faktor ekonomi sebesar 66,66%, faktor alam sebesar 20,98%, faktor politik sebesar 7,40%, dan faktor agama 4,93% (2) Faktor penarik migran di Kecamatan Silimakuta adalah adanya lapangan kerja di daerah tujuan sebesar 55,5%, faktor keluarga sebesar 39,50%, dan faktor geografi sebesar 4,9%.

Kata Kunci : Migran, Faktor Pendorong Dan Penarik

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan suatu gejala sosial ekonomi dimana terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Peristiwa migrasi telah terjadi sejak dahulu baik dari kota ke kota, dari desa ke desa maupun dari desa ke kota. Faktor yang menyebabkannya adalah faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Pada umumnya faktor pendorong dan penarik disebabkan oleh sosial ekonomi, budaya, agama, politik, pribadi, dan sebagainya. Salah satu dari faktor itu sudah menimbulkan migrasi misalnya faktor alam yang semakin sempitnya lahan di daerah asal dan adanya kesempatan kerja untuk meningkatkan pendapatan di daerah tujuan (faktor ekonomi), maka seseorang memutuskan untuk pindah. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa seseorang yang melakukan migrasi karena terdapat nilai kefaedahan atau ketimpangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain. Bila faktor rintangan bukan merupakan faktor penghambat, maka biasanya migran melakukan migrasi langsung dan sebaliknya jika merupakan penghambatan biasanya migran melakukan migrasi tidak langsung.

Secara umum migrasi menimbulkan dampak positif dan negatif di daerah tujuan. Dampak positifnya sesuai dengan tujuan migran yakni semakin meningkatnya pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya, tersediannya lapangan kerja baru, terjadinya tranpormasi gaya hidup dan sebagainya, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan para migran adalah

semakin meningkatnya jumlah penduduk, menyempitnya lahan pertanian, munculnya pengangguran dan meningkatnya kriminalitas. Masalah yang demikian ternyata terus berlangsung sampai saat ini terutama di kota-kota besar di Indonesia. Peristiwa migrasi masih berlangsung hingga sekarang, ini berarti bahwa pembangunan yang dilaksanakan pemerintah selama ini belum dapat mengimbangi jumlah migrasi dan arus migrasi, sehingga menimbulkan masalah sosial ekonomi dan budaya baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Kecamatan Silimakuta yang memiliki luas 77,50 KM² dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 13.989 jiwa, dengan jumlah penduduk yang demikian pastinya berpengaruh kepada keadaan sosial, ekonomi dan pola adaptasi suatu suku atau etnis di wilayah tersebut. Pengaruh tersebut membuat adanya persaingan hidup. Kecamatan Silimakuta merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Simalungun dengan wilayah yang didominasi dengan pertanian, baik pertanian buah, palawija serta tanaman yang membutuhkan usia tanam yang lama. Namun, aspek pertanian bukan menjadi satu-satunya potensi daerah yang dimiliki masih terdapat perdagangan, tambak perikanan dan sebagainya. Kecamatan Silimakuta setiap tahunnya banyak penduduk yang melakukan migrasi ke daerah ini baik yang menetap hingga yang melakukan perjalanan pulang balik.

Silimakuta merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun yang memiliki 6 Desa. Masyarakat lokal yang berada di

Kecamatan Silimakuta merupakan Suku Simalungun, Karo, Toba, serta etnis China. Pertanian dan niaga merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang ada di Kecamatan Silimakuta.

Para migran yang ada di Kecamatan Silimakuta salah satunya merupakan Suku Batak Toba. Secara umum dapat dibayangkan disini bahwa salah satu motivasi mereka untuk memilih Kecamatan ini sebagai sasaran migrasi karena kondisi alam (geografis) dan keadaan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan tempat asal mereka sebelumnya. Yakni dengan sebagian besar melalui pertanian dan niaga (perdagangan) yang merupakan keahlian yang dimiliki para migran Suku Batak Toba yang ada di wilayah Kecamatan Silimakuta.

Adanya migrasi di Silimakuta, menjadikan kecamatan ini sebagai tempat tinggal berbagai macam suku bangsa terdiri dari: Suku Batak Simalungun, Suku Jawa, Suku Batak Toba, Suku Karo, dan etnis China. Dengan adanya berbagai macam suku-suku tersebut, maka akan menimbulkan perbedaan seperti: adat istiadat, sosial ekonomi, yang terdiri dari tingkat pendidikan, mata pencaharian, maupun pendapatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Silimakuta pada tahun 2012 jumlah penduduk migran di daerah ini mencapai 81 Kepala Keluarga (KK). Sebagai penyebab migrasi diduga karena berbagai faktor pendorong dari daerah asal dan faktor-faktor menarik di Kecamatan Silimakuta. Para migran pindah dari daerah asal menuju Kecamatan Silimakuta juga memungkinkan adanya arus migrasi langsung dan tidak langsung. Hal itu dapat terjadi karena adanya faktor

rintangan seperti jarak, biaya, informasi. Migrasi tersebut dapat menimbulkan dampak positif dan negatif baik di daerah asal maupun di Kecamatan Silimakuta. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana keadaan penduduk migran di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Faktor pendorong yang menyebabkan migran melakukan migrasi di Kecamatan Silimakuta?
2. Apakah Faktor penarik yang menarik migran melakukan migrasi ke Kecamatan Silimakuta?

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Faktor pendorong yang menyebabkan migran melakukan migrasi di Kecamatan Silimakuta.
2. Mengetahui Faktor penarik yang menarik migran melakukan migrasi ke Kecamatan Silimakuta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Responden Sebelum Melakukan Migrasi Ke Kecamatan Silimakuta

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Bertani	23	28,39
2	Buruh tani	5	6,17
3	Wirausaha	4	4,9
4	Nelayan	1	1,2
5	Pedagang	32	39,50
6	Sopir	2	2,4
7	PNS	4	4,9
8	Polisi	1	1,2
9	Buruh	7	8,6
10	Kondektur	1	1,2
11	Tukang	1	1,2
Jumlah		81	100,00

Sumber : Data Primer (Olahan, 2013)

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa kebanyakan responden yang bekerja sebagai pedagang dari daerah asal mereka yaitu (39,50%), yang bekerja

Jenis Pekerjaan Responden Sebelum Melakukan Migrasi

Mata pencaharian merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian penduduk suatu daerah berkaitan erat dengan keadaan dan potensi daerah tersebut. Pekerjaan berhubungan erat dengan mata pencaharian, pekerjaan yang dimaksud disini adalah pekerjaan responden sebelum pindah ke Kecamatan Silimakuta. Dari hasil penelitian di lapangan banyak para responden yang sudah memiliki pekerjaan di daerah asal namun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

sebagai bertani sebanyak (28,39%), yang bekerja sebagai buruh (8,6%), yang bekerja sebagai buruh tani (6,17%), yang bekerja sebagai PNS dan

wirausaha sebanyak (4,9%), sedangkan sopir sebanyak (2,4%), dan yang bekerja sebagai kondektur, tukang, polisi, dan nelayan masing-masing (1,2%).

Jenis Pekerjaan Setelah Melakukan Migrasi

Pekerjaan yang dimaksud disini adalah pekerjaan yang memang benar-benar dimiliki oleh responden setelah

bermigrasi ke Kecamatan Silimakuta. Dapat dilihat bahwa kebanyakan responden bekerja sebagai petani. Dari hasil penelitian yang dilakukan banyak juga responden yang berubah mata pencahariannya setelah bermigrasi ke Kecamatan Silimakuta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden Setelah Melakukan Migrasi Ke Kecamatan Silimakuta

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Bertani	40	49,38
2	Buruh tani	21	25,92
3	Pedagang	12	14,81
4	PNS	2	2,46
5	Wirausaha	5	6,17
Jumlah		81	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Dari data tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa setelah bermigrasi ke Kecamatan Silimakuta pekerjaan responden paling banyak sebagai petani yaitu sebanyak (49,38%), hal ini disebabkan karena Kecamatan Silimakuta bermata pencaharian yang paling utama adalah sebagai petani, hawa dingin yang membuat tanaman sayur mayur tumbuh dengan baik dan daerah yang lebih luas di kecamatan ini adalah daerah pertanian sangat memungkinkan untuk masyarakat asli maupun pendatang untuk bertani sebagai pekerjaan utama masyarakat (49,38%). Selebihnya (25,92%) sebagai buruh tani, sebagai

pedagang (14,81%), sebagai wirausaha (6,17%), dan yang paling kecil persentasenya adalah sebagai PNS (2,46%).

Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk melihat tingkat ekonomi penduduk. Jika pendapatan tinggi, maka akan mempengaruhi kemajuan suatu daerah. Dari 43 responden yang terpilih diambil data-data tingkat pendapatannya, kemudian dipersentasakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Responden di Kecamatan Silimakuta

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	50.000 – 749.000	42	51,85
2	750.000 – 1.490.000	24	29,62
3	1.500.000 – 2.250.000	14	17,28
4	2.260.000 – 3.000.000	1	1,2
Jumlah		81	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa kebanyakan responden memperoleh pendapatan berkisar Rp 50.000 - Rp 749.000 setiap bulannya yaitu 51,85% dan yang memiliki pendapatan Rp 750.000 - Rp 1.490.000 setiap bulannya yaitu 29,62%, sedangkan responden yang pendapatannya Rp 1.500.000 - Rp 2.250.000 sebanyak 17,28% dan pendapatan Rp 2.260.000 - Rp 3.000.000 sebanyak 1,2%, sehingga secara rata-rata penduduk yang melakukan migrasi di Kecamatan Silimakuta memiliki pendapatan rata-rata Rp 809.000.

Arus Migrasi Dari Daerah Asal Menuju Kecamatan Silimakuta

Arus migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya berupa ongkos pindah yang tinggi, topografi antara daerah asal dengan daerah tujuan berbukit-bukit, dan terbatasnya sarana transportasi atau pajak masuk kedaerah tujuan tinggi. Jumlah migran berdasarkan daerah asal dan arus migrasi yang dilakukan menuju Kecamatan Silimakuta dapat kita lihat berdasarkan tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Arus Migrasi Daerah Asal Responden Di Kecamatan Silimakuta

No	Daerah Asal	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Kabupaten Simalungun	5	6,17
2	Kabupaten Tapanuli Utara	24	29,60
3	Kabupaten Tapanuli Selatan	11	13,50
4	Kabupaten Deli Serdang	18	22,20
5	Kabupaten Nias	5	6,17
6	Kabupaten Madina (Mandailing Natal)	11	13,50
7	Kabupaten Brebes	7	8,64
Jumlah		81	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4, bahwa tabel persentasenya memperlihatkan jumlah penduduk migran yang paling besar persentasenya berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara (29,6%), kemudian dari Kabupaten Deli Serdang (22,20%), kemudian dari Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal (13,50%), dari Kabupaten Brebes sebesar (8,64%) dan yang terkecil yaitu dari Kabupaten Nias dan Simalungun sebesar (6,17%).

Faktor Pendorong Migran Melakukan Migrasi Dari Daerah Asal

Migrasi adalah suatu gerak penduduk geografis, spasial atau territorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat

tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Banyak faktor yang mendorong migran mengambil keputusan untuk pindah dari daerah asal menuju daerah tujuan. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain biasanya dilakukan untuk memperbaiki kehidupan karena mereka yakin kesempatan ini tidak diperoleh di tempat asalnya. Menurut Sumardjan (dalam Sinulingga, 2006), faktor yang mendorong seseorang melakukan migrasi didasarkan pada faktor alam, faktor ekonomi, faktor ekologis, faktor politik, dan faktor agama. Demikian halnya di Kecamatan Silimakuta, faktor pendorong ini dapat diketahui pada tabel 5.

Tabel 5. Faktor Pendorong Responden Melakukan Migrasi Dari Daerah Asal Menuju Kecamatan Silimakuta

No	Faktor Pendorong	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Faktor ekonomi	54	66,66
2	Faktor alam	17	20,98
3	Faktor politik	6	7,40
4	Faktor agama	4	4,93
Jumlah		81	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Dari data tabel 5 tersebut, menunjukkan faktor pendorong responden dari daerah asal menurut teori Sumardjan yang terjadi di Kecamatan Silimakuta lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi 66,66%, kemudian faktor alam 20,98%, kemudian disusul oleh faktor politik 7,40% dan yang paling kecil persentasenya yakni disebabkan faktor agama 4,93%.

Faktor Penarik Migran Melakukan Migrasi Ke Kecamatan Silimakuta

Pada hakekatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup guna mengembangkan bakat dan kemampuan sosialnya. Manusia akan mengembangkan akalunya untuk memperbaiki nasib dan hidupnya, selama manusia tersebut hidup dimuka bumi ini. Sekalipun hal untuk pemenuhan kebutuhan

dilakukan dengan bermigrasi ke wilayah lain. Wilayah tujuan yang akan dituju penduduk migran harus memiliki faktor penarik sebagai modal untuk masyarakat migran pindah kewilayah tersebut.

Faktor penarik responden bermigrasi ke Kecamatan Silimakuta menurut Sumardjan antara lain karena faktor keluarga, harga tanah lebih murah di daerah tujuan, kondisi geografi dan banyaknya lapangan pekerjaan di sektor pertanian di daerah tujuan. Di Kecamatan Silimakuta data ternyata sebagian besar responden mengatakan bahwa faktor penarik utama adalah faktor tersedianya lapangan pekerjaan di Kecamatan Silimakuta. Untuk lebih jelas, dapat dilihat melalui tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Faktor Penarik Responden Melakukan Migrasi Dari Daerah Asal Menuju Kecamatan Silimakuta

No	Faktor Penarik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Faktor keluarga	32	39,50
2	Faktor lapangan kerja	45	55,50
3	Faktor geografi	4	4,90
Jumlah		81	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa faktor penarik utama penduduk melakukan migran ke Kecamatan Silimakuta ialah tersedianya lapangan pekerjaan di Kecamatan Silimakuta sebanyak 45

responden, kemudian disusul oleh faktor keluarga sebanyak 32 responden, kemudian faktor geografi sebanyak 4 responden. Faktor lapangan kerja tersebut didukung oleh banyaknya pekerja yang dibutuhkan

di bidang pertanian. Disamping itu adanya informasi dari pihak keluarga yang sudah dahulu melakukan migrasi. Hal ini semakin memotivasi mereka untuk pindah, karena mereka bersedia untuk menampung untuk

Faktor Pendorong Migran Melakukan Migrasi Dari Daerah Asal

Migrasi adalah suatu gerak penduduk geografis, spasial atau territorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Banyak faktor yang mendorong migran mengambil keputusan untuk pindah dari daerah asal menuju daerah tujuan. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain biasanya dilakukan untuk memperbaiki kehidupan karena mereka yakin kesempatan ini tidak diperoleh di tempat asalnya.

Berdasarkan teori menurut Sumardjan ada beberapa faktor yang menyebabkan migrasi, yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor yang mendorong seseorang melakukan migrasi didasarkan pada faktor alam, faktor ekonomi, faktor ekologis, faktor politik, dan faktor agama. Maka implementasi faktor yang mendorong migran melakukan migrasi dari daerah asal menuju Kecamatan Silimakuta adalah karena faktor ekonomi sebanyak 54 responden (66,66%), jumlah migran melakukan migrasi karena faktor alam sebanyak 17 responden (20,98%), faktor politik sebanyak 6 responden (7,40%), dan yang paling kecil adalah faktor agama yaitu sebesar 4 responden (4,39%). Adapun mengapa faktor ekonomi sebagai faktor pendorong migran terbesar melakukan migrasi dari daerah asal karena pendapatan yang rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan dan tekanan

sementara waktu juga dalam mencari pekerjaan. Dengan adanya daya tarik tersebut dapat memberikan harapan baru dalam memperoleh penghidupan yang lebih baik di Kecamatan Silimakuta dibandingkan daerah asal. ekonomi dari daerah asal. Jika dilihat dari faktor pendorong alam sebanyak 20,98% migran melakukan migrasi, adapun sebagai faktor pendorong dari daerah asal karena bencana alam dari daerah asal seperti gempa, banjir, kebakaran maupun kemarau musim panjang. Jika dilihat dari faktor pendorong politik maka hanya 7,40% migrasi yang melakukan migrasi, faktor tersebut disebabkan karena keamanan tidak terjamin di daerah asal. Faktor yang lainnya adalah disebabkan karena faktor agama sebesar 4,39%.

Secara keseluruhan dapat dikemukakan ada empat faktor pendorong yang menyebabkan migran pindah ke Kecamatan Silimakuta yakni faktor ekonomi, alam, politik dan agama. Diantara faktor tersebut, faktor ekonomi yang besar persentasenya memotivasi migran untuk pindah. Keadaan yang demikian tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sumardjan (2006) yakni faktor ekonomi mendapat tempat yang utama memotivasi seseorang untuk pindah dari suatu daerah ke daerah lain, termasuk bagi migran di Kecamatan Silimakuta.

Faktor Penarik Migran Melakukan Migrasi Ke Kecamatan Silimakuta

Pada hakekatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup guna mengembangkan bakat dan kemampuan sosialnya. Manusia akan mengembangkan akalunya untuk memperbaiki nasib dan hidupnya, selama manusia tersebut hidup dimuka bumi ini. Sekalipun hal untuk pemenuhan kebutuhan

dilakukan dengan bermigrasi ke wilayah lain. Wilayah tujuan yang akan dituju penduduk migran harus memiliki faktor sebagai modal untuk masyarakat migran pindah ke wilayah tersebut.

Faktor penarik responden bermigrasi ke Kecamatan Silimakuta menurut Sumardjan antara lain karena faktor keluarga, faktor keberadaan keluarga merupakan faktor dominan daya tarik migran untuk berpindah kedaerah lain karena keberadaan keluarga dapat diharapkan sebagai tempat berlindung bagi kaum migran. Harga tanah lebih murah di daerah tujuan pada umumnya tidak semua migran tertarik karena murahness harga tanah, daya tarik ini hanya bagi para migran yang mampu yaitu mereka yang sudah mempunyai tanah didaerah asal, sehingga dengan menjual miliknya kaum migran mengambil keputusan untuk bermigrasi ketempat lain dan akhirnya mendirikan rumah untuk menetap sampai selamanya. Kondisi geografi, letak geografis yang mudah dicapai dan dijangkau dan banyaknya lapangan pekerjaan di sektor pertanian di daerah tujuan seperti mencangkul, membajak, memanen hasil pertanian dan sebagainya. Faktor-faktor penarik migran di Kecamatan Silimakuta tidak kalah pentingnya bagi migran dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan kampung halaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa faktor penarik utama penduduk melakukan migran ke Kecamatan Silimakuta ialah tersedianya lapangan pekerjaan di Kecamatan Silimakuta sebanyak 45 responden (55,5%), kemudian faktor geografi sebanyak 4 responden (4,9%). Semua migran mengemukakan bahwa faktor penarik utama adalah tersedianya lapangan kerja di

Kecamatan Silimakuta. Lapangan pekerjaan itu diantaranya bertani sebanyak (68,83%), PNS (5,30%), wiraswasta (13,17%), pedagang (10%), supir (1,56%), dan tukang becak (0,59%). Hal demikian menjanjikan harapan untuk meningkatkan pendapatan atau keadaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong migran dari daerah asal menuju Kecamatan Silimakuta mencakup faktor ekonomi 66,66% (merupakan tekanan ekonomi didaerah asal, tekanan ekonomi bukan dipengaruhi karena kurangnya kesuburan tanah didaerah asal tetapi di pengaruhi oleh sawah atau lahan pertanian yang mereka miliki terlalu sempit bahkan ada diantaranya migran yang sama sekali tidak memiliki sawah atau lahan pertanian dan menyempitnya pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin), faktor alam 20,98% (adanya bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang dan adanya wabah penyakit), dan faktor politik 7,40% adanya pergolakan politik yang menyebabkan keamanan tidak terjamin didaerah asal sehingga penduduk bermigrasi kedaerah lain, dan faktor agama 4,9. Dari berbagai faktor tersebut faktor ekonomi merupakan faktor pendorong utama dalam melakukan migrasi ke Kecamatan Silimakuta. Faktor penarik migran di Kecamatan Silimakuta adalah adanya lapangan kerja di daerah tujuan sebesar 55,5%, faktor keluarga sebesar 39,50%, dan faktor geografi sebesar 4,9%. Dari berbagai faktor tersebut maka faktor pendorong utama dalam melakukan migrasi ke

Kecamatan Silimakuta adalah adanya lapangan kerja di daerah tujuan.

Adapun saran dalam penelitian ini untuk mengatasi permasalahan meningkatnya migrasi penduduk maka perlu ada kerjasama antara pemerintah setempat dengan penduduk Kecamatan Silimakuta dalam mengambil keputusan dengan membatasi migran baru ke desa tersebut. Selain itu diperlukan peran aktif pemerintah dari daerah asal untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga para migran tidak memutuskan untuk bermigrasi. Bagi pemerintah sebaiknya membatasi migrasi agar tidak menimbulkan pengangguran bagi penduduk asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintaro, R, dkk. 1991. Metode Analisa Geografi. Jakarta : LP3ES
- Daljoeni, N. 1987. Geografi desa kota. Bandung : Alumni
- Etjang, Indah. 1986. Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Bandung : Alumni
- Lumbantoruan, W. (2009). Analisis Migrasi Penduduk Ke Desa Ndokumsioga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 43-50.
- Lumbantoruan, W. (2011). Keadaan Desa Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *JURNAL GEOGRAFI*, 3(1), 39-46.
- Nuraini, N., Pinem, M. (2013). Karakteristik Penduduk Migran di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. *JURNAL GEOGRAFI*, 5(1), 61-68
- Ritonga, Abdurrahman, dkk. 2003. Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI
- Rusli, Said. 1996. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta : LP3ES
- Sembiring, RK. 1985. Demografi. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP
- Sudjinggo. 1998. Teknik Pengukuran Demografi Jilid I. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Sitorus, N., Lubis, D.P. (2012). Analisis Spasial yang Mempengaruhi Perkembangan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2005-2010. *JURNAL GEOGRAFI*, 4(2), 1-14.
- Sugiharto. 2007. Pembangunan dan Pengembangan Wilayah. USU press
- Tarigan, Robinson. 2005. Perencanaan Pengembangan Wilayah. Jakarta : Bumi Aksara.

